Bongaya Journal of Research in Management
Volume 8 Nomor 1. Hal 115 - 130. e-ISSN: 2615-8868
Homepage: https://ojs.stiem-bongaya.ac.id/index.php/BJRM

Analisis *Break Even Point* (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Usaha Kue Kering "Opi.Cookies"

Alya Putri Ramadani, Hariany Idris, Samsinar
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar
Email: alyaputriramadhani@gmail.com

(Received: Febuary 20, 2025; Revised: April 12, 2025 ; Accepted: April 15, 2025)

©2018 –Bongaya Journal of Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Abstract *This study aims to analyze how the calculation of Break even point (BEP) as a profit planning tool in the cookie business "Opi.Cookies." The samples used in this study are data on fixed costs, variable costs, total production and total sales for six months in 2024. The research method approach used in this research is Quantitative Descriptive. Data obtained from observations and documentation related to the problem under study. From the results of this study Opi.Cookies shows high variabel cost efficiency with a contribution margin of Rp 76,758 per unit and a contribution margin ratio of 85.29% per month. And in this study it is known that the break-even point of Opi.Cookies is at sales of 142 units or Rp 12,811,905 per month, with MOS far above the break-even point indicating that Opi.Cookies is far from a loss. To achieve a profit of Rp 10,000,000 per month, Opi.Cookies needs to maximize its sales of 273 units or Rp 24,537,036. With consistent sales exceeding 273 units, Opi.Cookies can be categorized as stable in profitability.*

Keywords: *Break even point, Profit Planning, Margin of Safety, Opi.Cookies.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana perhitungan Break even point (BEP) sebagai alat perencanaan laba pada usaha kue kering "Opi.Cookies." Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah data biaya tetap, biaya variabel, total produksi dan total penjualan pada enam bulan di tahun 2024. Pendekatan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif. Data diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi yang terkait dengan masalah yang diteliti. Dari hasil penelitian ini Opi.Cookies menunjukkan efisiensi biaya variabel yang tinggi dengan margin kontribusi sebesar Rp 76.758 per unit dan rasio margin kontribusi 85,29% per bulan. Dan pada penelitian ini diketahui titik impas Opi.Cookies berada pada penjualan 142 unit atau Rp 12.811.905 per bulan, dengan MOS yang jauh di atas titik impas menandakan bahwa Opi.Cookies jauh dari kata rugi. sedangkan untuk mencapai laba Rp 10.000.000 per bulan, Opi.Cookies perlu memaksimalkan penjualannya sebanyak 273 unit atau Rp 24.537.036. Dengan penjualan yang konsisten melebihi 273 unit, Opi.Cookies dapat dikategorikan stabil secara profitabilitas.

Kata Kunci: Titik impas, Perencanaan Laba, Margin of Safety, Opi.Cookies.

PENDAHULUAN

Laba menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi pertumbuhan dan kestabilan usaha yang baru didirikan (Wahyuningsih, 2020), dikarenakan jumlah laba yang diperoleh sering kali menjadi tolok ukur kesuksesan suatu usaha yang didukung oleh kemampuan manajemen dalam memprediksi peluang di masa mendatang. Ketika laba yang ditargetkan tercapai, tingkat pertumbuhan usaha akan lebih unggul dibandingkan banyak usaha lain yang sedang berjalan. Sebaliknya, jika usaha tersebut gagal mencapai laba yang ditargetkan, hal ini dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan usaha, seperti menurunnya kepercayaan investor, berkurangnya likuiditas, dan potensi kesulitan dalam mengembangkan bisnis lebih lanjut

Dalam rangkaian pembuatan produksi barang dan jasa perusahaan biasanya membuat banyak keputusan strategis yang dimana nantinya akan menjadi acuan atau target perusahaan untuk mencapai efisiensi operasional, peningkatan kualitas, serta kepuasan pelanggan demi keberhasilan dan pertumbuhan bisnis. Dan di antara semua keputusan yang dibuat, keputusan yang tepat selalu dimulai dengan sistem perencanaan yang baik untuk memperoleh laba. Oleh karena itu manajemen harus mengelola dengan teliti setiap keputusan yang akan perusahaan lakukan sehingga pendapatan yang mereka miliki dapat digunakan secara efektif dan efisien (Yudianto, 2019).

Untuk membantu perusahaan mencapai target, diperlukan pemantauan berkelanjutan terhadap pencapaian kinerja Untuk membantu perusahaan mencapai target, pengelolaan sumber daya yang optimal, serta penyesuaian strategi sesuai dengan kondisi pasar yang dinamis. Salah satunya yaitu merencanakan laba dengan menetapkan target pendapatan yang realistis dan mengidentifikasi biaya operasional secara akurat (Maryati & Susanti, 2022). Perusahaan harus merumuskan strategi harga, analisis pasar, dan proyeksi penjualan yang tepat untuk memastikan bahwa setiap keputusan bisnis mendukung pencapaian laba yang diinginkan. Dengan demikian, perencanaan laba yang matang akan membantu perusahaan mengantisipasi tantangan dan peluang yang ada, serta memaksimalkan keuntungan di tengah persaingan pasar.

Menurut Munawir (2014), "Perencanaan laba adalah perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan agar dapat mencapai tujuan dari perusahaan yaitu memperoleh laba". Perencanaan laba berisikan langkah-langkah yang akan ditempuh oleh perusahaan untuk mencapai besarnya target laba yang diinginkan. Laba merupakan tujuan utama dari perusahaan karena laba memiliki selisih antara pendapatan yang diterima (dari hasil penjualan) dengan biaya yang dikeluarkan, maka perencanaan laba dipengaruhi oleh perencanaan penjualan. Perencanaan laba memiliki hubungan antara biaya, volume dan harga jual. Biaya menentukan harga jual untuk mencapai tingkat laba yang dikehendaki, harga jual mempengaruhi volume penjualan sedangkan volume penjualan mempengaruhi volume produksi.

Salah satu cara perusahaan dalam melakukan perencanaan laba yaitu menggunakan metode Break even point (BEP) atau biasa disebut Titik Impas. Menurut Siregar, *et al* (2017). Titik Impas (BEP) Adalah keadaan yang menunjukkan bahwa jumlah pendapatan yang diterima perusahaan (pendapatan total) sama dengan jumlah biaya yang dikeluarkan perusahaan (biaya total). Keadaan tersebut biasanya ditunjukkan dalam jumlah volume aktivitas (jumlah unit penjualan). Titik impas dapat dirumuskan melalui dua pendekatan yaitu. Impas dalam jumlah unit penjualan dan titik impas dalam jumlah rupiah penjualan. Impas dalam jumlah unit penjualan dihitung dengan cara membagi biaya tetap total dengan margin kontribusi per unit. Impas dalam jumlah rupiah penjualan dihitung dengan cara membagi biaya tetap total dengan rasio margin kontribusi (Erdiman, 2022). Titik impas merupakan metode analisis yang digunakan untuk menyelidiki bagaimana biaya tetap, biaya variabel, keuntungan, dan volume penjualan berhubungan satu sama lain (Fauzy *et*

al. 2024). Biaya tetap adalah biaya yang nominalnya tidak berubah seiring jumlah barang atau jasa yang dihasilkan, sedangkan biaya variabel merupakan biaya yang nominalnya akan terus berubah seiring banyaknya perusahaan memproduksi bara ng (Dunia, *et al*, 2019). Oleh karena itu, untuk mengurangi perusahaan mengalami kerugian atau ingin memperoleh keuntungan, pemimpin perusahaan harus memastikan bahwa volume penjualan sebanding dengan penghasilan penjualan untuk menutupi biaya total.

Usaha kue kering "Opi.Cookies" adalah sebuah usaha rumahan yang telah ada sejak tahun 2004, dimana usaha ini bergerak pada bidang makanan yaitu kue kering yang banyak disajikan ketika menjelang hari libur nasional seperti hari raya Idul Fitri. Seiring berjalannya waktu usaha kue kering "Opi.Cookies" mulai banyak dikenal dan diminati oleh masyarakat sekitar hingga berhasil berkembang memasuki pemasaran di toko-toko swalayan.Berdasarkan hasil observasi awal yang peneliti lakukan pada usaha kue kering "Opi.Cookies" yang terletak pada Borongloe, Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan, dapat diketahui bahwa permasalahan yang dialami oleh "Opi.Cookies" yaitu pemilik tidak melakukan perhitungan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian dari usaha tersebut, dikarenakan pemilik usaha menganggap bahwa semakin banyak produk yang terjual maka semakin untung juga usaha yang dijalankannya. Dimana hal ini adalah sesuatu yang belum pasti dikarenakan harus mempertimbangkan dari segala aspek pengeluaran pada saat produksi barang terjadi. Hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan yang dipunyai oleh pemilik usaha kue kering "Opi.Cookies." oleh karena itu perlu dilakukan perhitungan Break even point untuk mengetahui di titik penjualan berapa usaha ini mengalami kerugian dan di titik mana usaha mengalami laba, serta dengan perhitungan ini dapat membantu untuk dilakukannya perencanaan laba dan pengambilan keputusan dalam memperoleh laba yang diinginkan.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan menggunakan jenis data primer. Pendekatan deskriptif berfokus pada pemaparan dan penjelasan fenomena yang ada dengan cara menggambarkan data secara rinci tanpa melakukan eksperimen atau modifikasi. Dalam hal ini, deskriptif berarti menggambarkan bagaimana *Break even point* (BEP) dianalisis dalam konteks perencanaan laba, dengan tujuan memberikan pemahaman mendalam mengenai proses dan hasil dari penerapan BEP dalam usaha kue kering "Opi.Cookies." Sementara itu, pendekatan kuantitatif mengacu pada penggunaan data numerik untuk menganalisis dan mengukur variabel-variabel yang terlibat. Dengan metode kuantitatif dapat menghasilkan data yang objektif dan terukur, memberikan dasar yang kuat untuk perencanaan laba yang berbasis angka, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik analisis data dilakukan sebagai berikut: (1) mengklasifikasikan biaya tetap dan variabel, (2) menghitung margin kontribusi, (3) menghitung rasio margin kontribusi, (4) melakukan analisis *Break even point*, (5) menghitung *margin of safety*, (6) melakukan perencanaan laba.

Adapun pengukuran *Break even point* dibagi menjadi dua pendekatan yaitu sebagai berikut (Samryn, L.M 2015):

a. BEP dalam unit

$$BEP\ (unit) = \frac{Biaya\ Tetap}{Harga\ jual\ per\ unit - Biaya\ variabel\ per\ unit}$$

b. BEP dalam Rupiah

$$BEP\ (unit) = \frac{Biaya\ Tetap}{Rasio\ margin\ kontribusi}$$

Sedangkan perencanaan laba dapat dihitung setelah melakukan analisis *Break even point*. Dan untuk menentukan target laba yang ingin dicapai di masa depan maka perhitungan perencanaan laba dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Mowen, dkk, 2017):

a. Target penjualan dalam unit

$$Penjualan\ (unit) = \frac{Biaya\ Tetap + Target\ Laba}{Harga\ jual\ per\ unit - Biaya\ variabel\ per\ unit}$$

b. Target penjualan dalam rupiah

$$Penjualan\ (Rp) = Target\ Penjualan\ (Unit)\ x\ Harga\ Jual$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyajian Data

Data dari usaha kue kering Opi.Cookies telah diperoleh dan diolah melalui proses dokumentasi dan observasi langsung. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

Biaya Bahan Baku

"Biaya bahan baku merupakan biaya perolehan dari seluruh bahan baku yang menjadi bagian utama dari sebuah barang jadi."(Dunia, *et al* 2019). Berdasarkan informasi dari pemilik Opi.Cookies, berikut daftar biaya bahan baku serta biaya bahan baku dari usaha kue kering Opi.Cookies.

Tabel 1 Biaya Bahan Baku

Bahan Baku	Stok	Harga Beli (Satuan)	Biaya Bahan Baku
Toples	416 Lusin	Rp 45.000	Rp 18.720.000
Stiker	20 Lembar	Rp 13.000	Rp 260.000
Cup Kertas	20 *Pack*	Rp 12.500	Rp 250.000
Margarin	25 Dos	Rp 325.000	Rp 8.125.000
Tepung Terigu	750 Kg	Rp 8.000	Rp 6.000.000
Gula Pasir	250 Kg	Rp 17.500	Rp 4.375.000
Maizena	40 Kg	Rp 17.000	Rp 680.000
Susu Bubuk	50 Kg	Rp 52.000	Rp 2.600.000
Butter Oil Substitute	60 Kg	Rp 35.000	Rp 2.100.000
Telur	167 Rak	Rp 48.000	Rp 8.016.000
Coklat Bubuk	5 Kg	Rp 110.000	Rp 550.000
Coklat Batang	50 Kg	Rp 50.000	Rp 2.500.000
Coklat stik	5 Dus	Rp 800.000	Rp 4.000.000
Keju	2 Dus	Rp 900.000	Rp 1.800.000

Tepung Tapioka	24 Kg	Rp	10.500	Rp	252.000
Emping Pecah	15 Kg	Rp	37.000	Rp	555.000
Mente Cacah	25 Kg	Rp	60.000	Rp	1.500.000
Wortel	15 Kg	Rp	7.000	Rp	105.000
Selai Strawberry	10 Kg	Rp	16.000	Rp	160.000
Selai Nanas	30 Kg	Rp	60.000	Rp	1.800.000
Choco Chips	3 Kg	Rp	50.000	Rp	150.000
Pewarna	3 Kg	Rp	68.000	Rp	204.000
Perisai Strawberry	1 Kg	Rp	85.000	Rp	85.000
Perisa Nanas	20 Botol	Rp	3.500	Rp	70.000
Perisa Pisang	20 Botol	Rp	4.000	Rp	80.000
Palm Sugar	3 Kg	Rp	20.000	Rp	60.000
Gula Merah	1 Kg	Rp	20.000	Rp	20.000
Tahu dan Tempe		Rp	70.000	Rp	70.000
Kelor		Rp	60.000	Rp	60.000
Jahe		Rp	20.000	Rp	20.000
Kelapa		Rp	40.000	Rp	40.000
Total				**Rp**	**65.207.000**

Bahan Baku	**Stok**	**Harga Beli (Satuan)**		**Biaya Bahan Baku**	

Sumber: Biaya Produksi Opi.Cookies 2024 (data diolah)

1. Biaya Tenaga Kerja Langsung

"Biaya tenaga kerja langsung adalah gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi untuk menghasilkan barang jadi." (Dunia, *et al* 2019). Berikut adalah rincian biaya tenaga kerja langsung Opi.Cookies selama periode satu bulan.

Tabel 2 Biaya Tenaga Kerja Langsung

Keterangan	**Upah Tenaga Kerja Harian**		**Hari Kerja**	**Total**
Baker 1	Rp	80.000	30	Rp2.400.000
Baker 2	Rp	80.000	30	Rp2.400.000
Baker 3	Rp	80.000	30	Rp2.400.000
Jumlah				**Rp7.200.000**

Sumber: Biaya Produksi Opi.Cookies 2024 (data diolah)

2. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik merupakan biaya pendukung dalam proses pembuatan produk. Semua biaya yang terkait dengan pembuatan produk yang tidak dapat dikategorikan ke

dalam biaya bahan baku langsung atau biaya tenaga kerja langsung dimasukkan ke dalam biaya overhead pabrik.

a. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Biaya *overhead* pabrik variabel merupakan biaya yang dapat berubah seiring dengan perubahan tingkat produksi. Biaya *overhead* meningkat ketika tingkat produksi meningkat dan menurun apabila tingkat produksi menurun. Adapun biaya overhead pabrik variabel Opi.Cookies yaitu:

1) Biaya Bahan Penolong

Tabel 3 Biaya Bahan Penolong

Nama	Unit	Harga	Jumlah
Isolasi	36	Rp 2.000	Rp 72.000
Plastik Gulung	5	Rp 9.000	Rp 45.000
Hand Glove	5	Rp 7.000	Rp 35.000
Piping Bag	3	Rp25.000	Rp 75.000
Tabung Gas	40	Rp19.000	Rp 760.000
Kertas Roti	10	Rp 1.500	Rp 15.000
			Rp 1.002.000

Sumber: Biaya Produksi Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Tabel 3 di atas menunjukkan biaya overhead pabrik variabel yang dikeluarkan Opi.Cookies pada 6 bulan di tahun 2024 sebanyak Rp1.002.000, yang terdiri dari Isolasi 36 pack dengan harga Rp2.000/pack, plastik gulung sebanyak 5 gulung dengan harga Rp9.000/gulung, Hand Glove sebanyak 5 pack dengan harga Rp 7.000/pack, piping bag sebanyak 3 pack dengan harga Rp25.000/pack, tabung gas sebanyak 40 unit dengan harga Rp19.000/unit, dan kertas roti sebanyak 10 lembar dengan harga Rp1.500/lembar.

Biaya Overhead Pabrik Tetap

Biaya *overhead* pabrik tetap merupakan biaya yang tidak berubah nilainya meskipun terjadi perubahan tingkat produksi yang meningkat atau menurun (Rusmayanti, 2021). Biaya *overhead* pabrik tetap tidak dipengaruhi oleh kegiatan produksi dan tetap sama dalam jangka waktu tertentu. adapun biaya overhead pabrik tetap Opi.Cookies yaitu:

Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

"Biaya tenaga kerja tidak langsung yang merupakan gaji atau upah yang dibayarkan untuk semua tenaga kerja yang tidak terlibat secara langsung dalam memproduksi barang jadi." (Dunia, *et al*, 2019:20). Berikut adalah rincian biaya tenaga kerja tidak langsung Opi.Cookies untuk periode satu bulan.

Tabel 4. Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung

Keterangan	Upah Tenaga Kerja Harian	Hari Kerja	Total
Admin Pesanan	Rp 48.000	30	Rp 1.440.000
Admin Sosmed	Rp 48.000	30	Rp 1.440.000
Jumlah			**Rp 2.880.000**

Sumber: Biaya Produksi Opi.Cookies 2024 (data diolah)

2) Biaya Listrik dan Air

Dalam proses produksi kue kering Opi.Cookies, listrik dan air merupakan komponen penting yang mendukung kelancaran operasional. Listrik diperlukan untuk mengoperasikan berbagai peralatan seperti oven, *mixer*, serta peralatan pendukung lainnya yang berperan dalam proses pencampuran adonan dan pemanggangan. Tanpa listrik, produksi tidak bisa berjalan secara efisien. Sementara itu, air dibutuhkan untuk menjaga kebersihan selama proses produksi, mulai dari membersihkan peralatan hingga menjaga kebersihan lingkungan kerja agar produk tetap higienis dan memenuhi standar kesehatan. Berdasarkan keterangan pemilik usaha Opi.Cookies, biaya listrik dan air usaha ini ditetapkan sebesar Rp200.000 per bulannya maka total keseluruhan biaya listrik dan air selama 6 bulan produksi sebesar Rp1.200.000.

Biaya Sewa

Untuk melancarkannya proses produksi maka pemilik Opi.Cookies membutuhkan tempat tersendiri untuk melakukan segala tahap dalam pembuatan kue kering sampai dengan pengemasan. Oleh karena itu pemilik Opi.Cookies akhirnya menyewa sebuah tempat yang tidak jauh dari rumah pribadi pemilik Opi.Cookies sendiri, dengan biaya sewa per bulan sebesar Rp350.000. Oleh karena itu biaya sewa Opi.Cookies untuk 6 bulan produksi sebesar Rp2.100.000.

Biaya Penyusutan Peralatan

a. Oven Listrik

Harga perolehan satu mesin oven listrik Opi.Cookies adalah Rp9.200.000. diketahui bahwa Opi.Cookies menggunakan satu mesin oven listrik dengan harga total Rp9.200.000. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 72 Tahun 2023, oven listrik termasuk ke dalam harta kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

Biaya Penyusutan = $\frac{Harga\ Perolehan}{Umur\ Ekonomis}$

Biaya Penyusutan Oven Listrik = $\frac{Rp9.200.000}{4\ Tahun}$ = Rp2.300.000

Biaya Penyusutan Oven Listrik Per Bulan = $\frac{Rp2.300.000}{12\ Bulan}$ = Rp191.666

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa biaya penyusutan oven Listrik untuk satu tahun adalah Rp2.300.000 dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp 191.666. Maka dari itu biaya penyusutan oven Listrik Opi.Cookies selama 6 bulan produksi sebesar Rp1.150.000

b. Oven Gas

Harga perolehan oven gas pada Opi.Cookies adalah Rp4.000.000. diketahui bahwa Opi.Cookies menggunakan satu oven gas untuk produksinya dengan total harga sebesar Rp4.000.000. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.72 Tahun 2023, oven gas termasuk ke dalam harta kelompok 1 dengan umur ekonomis 4 tahun.

Biaya Penyusutan = $\frac{Harga\ Perolehan}{Umur\ Ekonomis}$

Biaya Penyusutan Oven Listrik = $\frac{Rp4.000.000}{4\ Tahun}$ = Rp1.000.000

Biaya Penyusutan Oven Listrik Per Bulan = $\frac{Rp1.000.000}{12\ Bulan}$ = Rp83.333

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa biaya penyusutan oven gas untuk satu tahun adalah Rp1.000.000 dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp 83.333, maka dari itu biaya penyusutan oven gas Opi.Cookies selama 6 bulan produksi sebesar Rp500.000.

c. Mixer

Harga perolehan *mixer* pada Opi.Cookies adalah Rp300.000. diketahui bahwa Opi.Cookies menggunakan satu *mixer* untuk produksinya dengan total harga Rp300.000.

Berdasarkan Menteri Keuangan No. 72 Tahun 2023, *Mixer* termasuk ke dalam harta kelompok 1 dengan umur ekonomi 4 tahun.

Biaya Penyusutan = $\frac{Harga\ Perolehan}{Umur\ Ekonomis}$

Biaya Penyusutan *Mixer* = = $\frac{Rp300.000}{4\ Tahun}$ = Rp75.000

Biaya Penyusutan *Mixer* Per Bulan = $\frac{Rp75.000}{12\ Bulan}$ = Rp6.250

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa biaya penyusutan *mixer* untuk satu tahun adalah Rp75.000 dengan biaya penyusutan per bulan sebesar 6.250. Maka biaya penyusutan *mixer* Opi.Cookies selama 6 bulan produksi sebesar Rp37.500

d. Blender

Harga perolehan blender pada Opi.Cookies adalah Rp350.000. diketahui bahwa Opi.Cookies hanya menggunakan satu blender untuk produksinya dengan harga total sebesar Rp350.000. berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No.72 Tahun 2023, blender termasuk ke dalam harta kelompok 1 dengan umur ekonomi 4 tahun.

Biaya Penyusutan = $\frac{Harga\ Perolehan}{Umur\ Ekonomis}$

Biaya Penyusutan Blender = $\frac{Rp350.000}{4\ Tahun}$ = Rp87.5000

Biaya Penyusutan Blender Per Bulan = $\frac{Rp87.500}{12\ Bulan}$ = Rp7.291

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa biaya penyusutan blender untuk satu tahun adalah Rp87.500 dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp7.291, maka biaya penyusutan blender Opi.Cookies selama 6 bulan produksi sebesar Rp 43.750.

e. *Tray*

Harga perolehan *tray* atau talang pada Opi.Cookies adalah Rp20.000. diketahui bahwa Opi.Cookies menggunakan 20 *tray* untuk produksinya dengan harga total Rp400.000. berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan No. 72 Tahun 2023, *Tray* termasuk ke dalam harta kelompok 1 dengan umur ekonomi 4 tahun.

Biaya Penyusutan = $\frac{Harga\ Perolehan}{Umur\ Ekonomis}$

Biaya Penyusutan Blender = $\frac{Rp400.000}{4\ Tahun}$ = Rp100.000

Biaya Penyusutan Blender Per Bulan = $\frac{Rp100.000}{12\ Bulan}$ = Rp8.333

Dari data di atas, dapat diketahui bahwa biaya penyusutan *tray* untuk satu tahun adalah Rp100.000 dengan biaya penyusutan per bulan sebesar Rp8.333, maka biaya penyusutan *tray* Opi.Cookies selama 6 bulan produksi sebesar Rp50.000.

Tabel 5. Rincian Biaya Penyusutan Peralatan

No.	Peralatan	Jumlah	Usia Penyusutan	Harga Beli (Rp)	Penyusutan/ Tahun	Penyusutan selama 6 Bulan
1	Oven Listrik	1	4 Tahun	Rp 9.200.000	Rp2.300.000	Rp1.150.000
2	Oven Gas	1	4 Tahun	Rp 4.000.000	Rp1.000.000	Rp 500.000
3	Mixer	1	4 Tahun	Rp 300.000	Rp 75.000	Rp 37.500
4	Blender	1	4 Tahun	Rp 350.000	Rp 87.500	Rp 43.750
5	Tray	20	4 Tahun	Rp 400.000	Rp 100.000	Rp 50.000
Total				**Rp14.250.000**	**Rp 3.562.500**	**Rp1.781.250**

Sumber: Biaya Produksi Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Total Produksi dan Penjualan

Berdasarkan informasi yang diperoleh, pemilik Opi.Cookies menyesuaikan produksi dengan tingkat permintaan konsumen, biasanya ditandai dengan adanya hari-hari besar tertentu, misalnya hari hari Idul Fitri. Berikut jumlah produksi kue kering Opi.Cookies pada Januari 2024 sampai dengan Juni 2024.

Tabel 6 Total Produksi

Bulan	Produksi (pcs)
Januari	750
Februari	750
Maret	750
April	1000
Mei	750
Juni	1000
Total Produksi Selama 6 bulan	**5000**

Sumber: Biaya Produksi Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Berikut adalah jumlah produk yang terjual dari Opi.Cookies dimana harga jual satuannya senilai Rp 90.000 untuk kemasan 500 gram.

Tabel 7 Total Penjualan

Bulan	Harga Jual/Unit	Total Yang Terjual	Penjualan
Januari	Rp 90.000	580	Rp 52.200.000
Februari	Rp 90.000	645	Rp 58.050.000
Maret	Rp 90.000	710	Rp 63.900.000
April	Rp 90.000	1106	Rp 99.540.000
Mei	Rp 90.000	764	Rp 68.760.000
Juni	Rp 90.000	940	Rp 84.600.000
Total Yang Terjual		**4745**	
Total Pendapatan			**p427.050.000**

Sumber: Data Penjualan Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Analisis Data

Klasifikasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Sebelum menganalisis *break even point* untuk melakukan perencanaan laba, maka diperlukan mengklasifikasikan biaya-biaya berdasarkan perilakunya yaitu biaya tetap dan variabel. Berdasarkan penyajian data di atas berikut adalah penggolongan biaya tetap dan biaya variabel Usaha Kue Kering Opi.Cookies selama periode Januari 2024 sampai dengan Juni 2024.

Tabel 8. Klasifikasi Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Biaya Tetap		
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp	43.200.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp	17.280.000
Biaya Sewa	Rp	2.100.000
Biaya Listrik dan Air	Rp	1.200.000
Biaya Penyusutan peralatan	Rp	1.781.250
Total Biaya Tetap	**Rp**	**65.561.250**
Biaya Variabel		
Biaya Bahan Baku	Rp	65.207.000
Biaya Bahan Penolong	Rp	1.002.000
Total Biaya Variabel	**Rp**	**66.209.000**

Sumber: Data Penjualan Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Dengan adanya biaya tetap dan variabel, melakukan analisis *break even point* akan jadi lebih mudah dilakukan dikarenakan dengan data tersebut, dapat ditentukan seberapa banyak penjualan yang diperlukan untuk menutupi semua biaya. Biaya tetap harus dibayar terlepas dari jumlah penjualan, sementara biaya variabel berubah sesuai dengan jumlah produk yang dijual, sehingga keduanya memengaruhi kapan perusahaan mulai menghasilkan laba.

Berikut adalah rincian biaya tetap dan biaya variabel Opi.Cookies selama 6 bulan pada tahun 2024

a. Biaya Tetap

Tabel 9. Rincian Biaya Tetap Opi.Cookies Selama 6 Bulan

Keterangan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp 7.200.000	Rp 7.200.000	Rp 7.200.000	Rp 7.200.000	Rp 7.200.000	Rp 7.200.000
Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung	Rp 2.880.000	Rp 2.880.000	Rp 2.880.000	Rp 2.880.000	Rp 2.880.000	Rp 2.880.000
Biaya Sewa	Rp 350.000	Rp 350.000	Rp 350.000	Rp 350.000	Rp 350.000	Rp 350.000
Biaya Listrik dan Air	Rp 200.000	Rp 200.000	Rp 200.000	Rp 200.000	Rp 200.000	Rp 200.000
Biaya Penyusutan Peralatan	Rp 296.875	Rp 296.875	Rp 296.875	Rp 296.875	Rp 296.875	Rp 296.875
Total	**Rp10.926.875**	**Rp10.926.875**	**Rp10.926.875**	**Rp10.926.875**	**Rp10.926.87**	**Rp10.926.875**

Sumber: Data Produksi Opi.Cookies 2024 (data diolah)

a. Biaya Variabel

Tabel 1 Rincian Biaya Variabel Opi.Cookies Selama 6 Bulan

Keterangan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni
Biaya Bahan Baku	Rp 9.781.050	Rp 9.781.050	Rp 9.781.050	Rp 13.041.400	Rp 9.781.050	Rp 13.041.400
Biaya Bahan Penolong	Rp 150.300	Rp 150.300	Rp 150.300	Rp 200.400	Rp 150.300	Rp 200.400
Total	Rp 9.931.350	Rp 931.350	Rp 9.931.350	Rp 13.241.800	Rp 9.931.350	Rp 13.241.800

Sumber: Data Produksi Opi.Cookies 2024 (data diolah)

1. Menghitung Margin kontribusi

Adapun rumus margin kontribusi sebagai berikut (Mowen, dkk, 2017:162):

Margin kontribusi = Harga Jual – Biaya variabel per Unit

Berikut hasil perhitungan margin kontribusi Opi.Cookies pada periode bulan Januari sampai dengan Juni 2024:

Tabel 2 Margin kontribusi

Bulan	Harga jual	Biaya Variabel (Unit)	Margin kontribusi
Januari	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758
Februari	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758
Maret	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758
April	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758
Mei	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758
Juni	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758

Sumber: Analisis Data Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 11 di atas, diketahui bahwa margin kontribusi per unit Opi.Cookies setiap bulan adalah sebesar Rp 76.758. Nilai margin kontribusi tersebut akan digunakan untuk menghitung rasio margin kontribusi, yang saling berkaitan dalam menentukan hasil perhitungan titik impas nanti.

2. Menghitung Rasio Margin kontribusi

Adapun rumus dari rasio margin kontribusi sebagai berikut (Mowen, dkk, 2017:168):

$$Rasio\ margin\ kontribusi = \frac{Margin\ kontribusi\ per\ Unit}{Harga\ Jual}\ x\ 100\%$$

Berikut hasil perhitungan rasio margin kontribusi Opi.Cookies pada periode Januari 2024 sampai dengan Juni 2024:

Tabel 3 Rasio Margin kontribusi

Bulan	Margin kontribusi per Unit	Harga Jual	Rasio Margin kontribusi
Januari	Rp 76.758	Rp 90.000	85,29%
Februari	Rp 76.758	Rp 90.000	85,29%
Maret	Rp 76.758	Rp 90.000	85,29%
April	Rp 76.758	Rp 90.000	85,29%
Mei	Rp 76.758	Rp 90.000	85,29%
Juni	Rp 76.758	Rp 90.000	85,29%

Sumber: Analisis Data Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 12 di atas, diperoleh nilai 85,29% yang sama untuk rasio margin kontribusi Opi.Cookies per bulannya. Dimana angka tersebut akan digunakan untuk mencari nilai dari titik impas dalam rupiah.

Menghitung Break even point (BEP)

Adapun pengukuran *Break even point* dibagi menjadi dua pendekatan yaitu sebagai berikut (Samryn, L.M 2015:176):

a. BEP dalam unit

$$BEP\ (unit) = \frac{Biaya\ Tetap}{Harga\ jual\ per\ unit\ -\ Biaya\ variabel\ per\ unit}$$

b. BEP dalam Rupiah

$$BEP\ (Rp) = \frac{Biaya\ Tetap}{Rasio\ margin\ kontribusi}$$

Berikut hasil perhitungan *Break even point* Opi.Cookies pada periode Januari 2024 sampai dengan Juni 2024

Tabel 4 *Break even point* (Unit)

Bulan	Biaya Tetap	Harga Jual/Unit	Biaya Variabel/ Unit	Selisih Harga Jual dengan Biaya Variabel	BEP Unit
Januari	Rp 10.926.875	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758	142
Februari	Rp 10.926.875	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758	142
Maret	Rp 10.926.875	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758	142
April	Rp 10.926.875	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758	142
Mei	Rp 10.926.875	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758	142
Juni	Rp 10.926.875	Rp 90.000	Rp 13.242	Rp 76.758	142

Sumber: Analisis Data Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Tabel 5. ***Break even point* (Rp)**

Bulan	Biaya Tetap	RMK	BEP Rp
Januari	Rp 10.926.875	85,29%	Rp 12.811.905
Februari	Rp 10.926.875	85,29%	Rp 12.811.905
Maret	Rp 10.926.875	85,29%	Rp 12.811.905
April	Rp 10.926.875	85,29%	Rp 12.811.905
Mei	Rp 10.926.875	85,29%	Rp 12.811.905
Juni	Rp 10.926.875	85,29%	Rp 12.811.905

Sumber: Analisis Data Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 13 dan 14 di atas, diketahui bahwa titik impas Opi.Cookies dalam jumlah unit per bulan tercapai pada penjualan sebanyak 142 unit. Pada tingkat penjualan ini, Opi.Cookies tidak mengalami kerugian maupun keuntungan. Sementara itu, titik impas dalam rupiah berada pada angka Rp 12.811.905, yang diperoleh dengan mengalikan jumlah unit (142 unit) dengan harga jual sebesar Rp 90.000.

Menghitung Margin Of Safety (MOS)

Adapun rumus dari *Margin Of Safety* adalah sebagai berikut (Mowen, Dkk 2019:195):

Margin Of Safety = Penjualan – Penjualan Titik Impas

Berikut hasil perhitungan *Margin Of Safety* Opi.Cookies pada periode Januari 2024 sampai dengan Juni 2024:

Tabel 6 *Margin Of Safety* (Unit)

Bulan	Penjualan	BEP Unit	MOS
Januari	580	142	438
Februari	645	142	503
Maret	710	142	568
April	1106	142	964
Mei	764	142	622
Juni	940	142	798

Sumber: Analisis Data Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Perhitungan *Margin Of Safety* ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada perusahaan berapa jarak aman antara titik impas, semakin besar angka dari MOS maka semakin kecil risiko perusahaan mengalami kerugian.

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa nilai *margin of safety* Opi.Cookies berada di posisi optimal, dapat dilihat dari jumlah unit *margin of safety* yang melebihi dua kali lipat dari hasil perhitungan titik impas.

Merencanakan Target Laba

Perencanaan laba merupakan Langkah strategis yang digunakan oleh pemilik usaha untuk menentukan sebesar apa laba yang ingin dicapainya. Adapun target laba yang ingin dicapai Opi.Cookies perbulannya yaitu senilai Rp10.000.000.

Melakukan perencanaan laba dapat dilakukan dengan rumus sebagai berikut (Mowen, dkk, 2017:172):

a. Dalam Unit

$$Penjualan\ (unit) = \frac{Biaya\ tetap + Target\ Laba}{Harga\ jual\ per\ unit - Biaya\ variabel\ per\ unit}$$

b. Dalam Rp

$$Penjualan\ (Rp) = \frac{Biaya\ Tetap\ +\ Target\ Laba}{Rasio\ Margin\ kontribusi}$$

Berikut hasil perencanaan laba Opi.Cookies pada periode Januari 2024 sampai dengan Juni 2024:

Tabel 16. Perencanaan Laba (Unit)

Bulan	Biaya Tetap + Target Laba	Harga Jual - Biaya Variabel/Unit	Target Laba (Unit)
Januari	Rp 20.926.875	Rp 76.758	273
Februari	Rp 20.926.875	Rp 76.758	273
Maret	Rp 20.926.875	Rp 76.758	273
April	Rp 20.926.875	Rp 76.758	273
Mei	Rp 20.926.875	Rp 76.758	273
Juni	Rp 20.926.875	Rp 76.758	273

Sumber: Analisis Data Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Tabel 17. Perencanaan Laba (Rp)

Bulan	Biaya Tetap + Target Laba	Rasio Margin kontribusi (Unit)	Target Laba (Rp)
Januari	Rp 20.926.875	85,29%	Rp 24.537.036
Februari	Rp 20.926.875	85,29%	Rp 24.537.036
Maret	Rp 20.926.875	85,29%	Rp 24.537.036
April	Rp 20.926.875	85,29%	Rp 24.537.036
Mei	Rp 20.926.875	85,29%	Rp 24.537.036
Juni	Rp 20.926.875	85,29%	Rp 24.537.036

Sumber: Analisis Data Opi.Cookies 2024 (data diolah)

Berdasarkan tabel 16 dan 17 di atas, dapat disimpulkan bahwa jika Opi.Cookies ingin meraih laba sebesar Rp 10.000.000 dalam satu bulan, maka Opi.Cookies harus menjual produknya setidaknya sebanyak 273 unit, atau setara dengan penjualan sebesar Rp 24.537.036.

Berdasarkan hasil analisis, margin kontribusi per unit Opi.Cookies untuk periode Januari hingga Juni 2024 adalah sebesar Rp 76.758, margin kontribusi per unit sebesar Rp 76.758 berarti bahwa dari setiap unit Opi.Cookies yang terjual, perusahaan memperoleh Rp 76.758 setelah dikurangi biaya variabel yang terkait dengan produksi dan penjualan produk tersebut. Margin kontribusi ini digunakan untuk menutupi biaya tetap dan, setelah semua biaya tetap terpenuhi, akan berkontribusi pada laba bersih perusahaan. Adapun rasio margin kontribusi sebesar 85,29% menunjukkan bahwa 85,29% dari penjualan Opi.Cookies per unit merupakan margin kontribusi, sedangkan sisanya 14,71% merupakan biaya variabel. Dengan kata lain, sebagian besar pendapatan dari penjualan Opi.Cookies memberikan kontribusi yang signifikan untuk menutupi biaya tetap dan menghasilkan laba. Rasio yang tinggi ini menandakan efisiensi biaya variabel yang baik dan kemampuan produk untuk memberikan keuntungan yang besar. Adapun titik impas Opi.Cookies dihitung berada pada penjualan sebanyak 142 unit per bulan atau setara dengan Rp 12.811.905 dalam rupiah, yang merupakan jumlah minimum penjualan untuk menutupi seluruh biaya tetap dan variabel tanpa menghasilkan keuntungan maupun kerugian. Selanjutnya angka dari perhitungan *Margin Of Safety* (MOS) yang dapat memberikan gambaran mengenai tingkat keamanan penjualan di atas titik impas (BEP) pada masing-masing bulan, menunjukkan bahwa pada bulan Januari MOS sebesar 438 unit, diikuti dengan peningkatan pada Februari sebesar 503 unit, dan terus naik pada Maret dengan 568 unit. Pada April, MOS mencapai angka tertinggi sebesar 964 unit. Namun, pada bulan Mei, angka tersebut menurun menjadi 622 unit sebelum kembali naik pada Juni dengan angka 798 unit. Data ini menunjukkan sejauh mana penjualan setiap bulan berada di atas titik impas, dimana semakin besar angka MOS terhadap BEP maka semakin kecil risiko Perusahaan mengalami kerugian.

Kemudian untuk mencapai target laba dari Opi.Cookies yaitu sebesar Rp 10.000.000, Opi.Cookies perlu memaksimalkan penjualan produknya menjadi 273 unit per bulannya, yang setara dengan pendapatan sebesar Rp 24.537.036. dan diketahui Opi.Cookies berhasil menjual produknya lebih dari 273 unit, dimana pada tingkat penjualan tersebut, perusahaan berada pada posisi laba secara finansial.Dari hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa dengan analisis break even point sebagai alat perencanaan laba pada usaha kue kering Opi.Cookies, perusahaan dapat mengetahui jumlah minimum penjualan yang harus dicapai untuk menutupi seluruh biaya operasional tanpa mengalami kerugian dan juga dapat diketahui bagaimana Opi.Cookies memaksimalkan penjualannya untuk mencapai target laba yang diinginkan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Khadijah, 2023), (Karnadi, 2029),(Manuho, 2021) yang menunjukkan bahwa penerapan break even point (BEP) efektif sebagai dasar perencanaan laba, di mana penjualan mampu direncanakan dengan baik untuk mencapai target laba melalui analisis biaya tetap, biaya variabel, margin kontribusi, dan rasio margin kontribusi. Analisis ini memberikan gambaran yang jelas mengenai tingkat efisiensi biaya dan kebutuhan pendapatan, sehingga membantu Opi.Cookies dalam menetapkan target penjualan yang realistis dan strategis.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian sebagai berikut:

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan analisis *Break even point* sebagai alat perencanaan laba pada usaha kue kering Opi.Cookies, perusahaan dapat mengetahui jumlah minimum penjualan yang harus dicapai untuk menutupi seluruh biaya operasional tanpa mengalami kerugian dan juga dapat diketahui bagaimana Opi.Cookies memaksimalkan penjualannya untuk mencapai target laba yang diinginkan.
2. Untuk mencapai target laba dari Opi.Cookies yaitu sebesar Rp 10.000.000, Opi.Cookies perlu memaksimalkan penjualan produknya menjadi 273 unit per bulannya, yang setara dengan pendapatan sebesar Rp 24.537.036. dan diketahui Opi.Cookies berhasil menjual produknya lebih dari 273 unit, dimana pada tingkat penjualan tersebut, perusahaan berada pada posisi laba secara finansial.

Daftar Pustaka

Dunia, F. A., Abdullah, W., & Sasongko, C. (2019). Akuntansi biaya Edisi ke 5. Jakarta: Salemba Empat.

Erdiman, I, S., Ruri, W., & Malsc., A. (2022). Analisis *Break even point* (Bep) Usaha Pengolahan Ikan Bada Asap Di Kecamatan Tanjuang Raya Kabupaten Agam Sumatera Barat. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengkajian Ilmiah Eksakta*, *01*(01), 8–11.

Fauzi, A., Rukmayani, E., Estevani, G., Gumelarasati, N., & Fahrezi, M. K. (2024). Analisis *Break even point* (BEP) Sebagai Alat Perencanaan Laba. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, *2*(1), 83-102.

Karnadi., & Hermawati, A. (2019). Analisis *Break even point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Dando Dramabox Dc. Colection Di Desa Tribungann Kecamatan Mangaran Kabupaten Situbundo. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis ECOBUSS*, *84*(10), 1511–1518.

Khadijah, N. (2023). *Analisis Break even point sebagai Alat Perencanaan Laba pada PDAM Tirta Jeneberang Kabupaten Gowa* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS BOSOWA).

Manuho, P. (2021). Analisis *Break even point* (Bep). Jurnal Ipteks Akuntansi Bagi Masyarakat, 5(1), 21–28

Maryati, E., & Siswanti, T. (2022*). Pengaruh Debt To Equity Ratio Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba* (Perusahaan Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015- 2019). JIMA Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 2(1), 22–31.

Mowen, Maryanne M. Don R. Hansen. L. Heitger. (2017). *Dasar-Dasar Akuntansi Manajerial.* Edisi ke 5. Jakarta: Salemba Empat

Mustopa, A. (2021). *Analisis Break even point sebagai alat perencanaan laba (studi kasus Koperasi Agrina Pintu Angin Parsalakan Tapanuli Selatan)* (Doctoral dissertation, IAIN Padangsidimpuan).

Rusmayanti, S. (2021). *Break even point* Sebagai Alat Perencanaan Laba Pada Jus Jagung Enak. Jurnal Akrab Juara, 6(2), 182–195

Samryn, L. M., & SE, A. (2015). *Akuntansi Manajemen Edisi Revisi: Informasi Biaya untuk Mengendalikan Aktivitas Operasi dan Investasi*. Prenada Media.

Siregar, B., Suripto, B., Hasporo, D., Widodo, E., & Biyanto, F. (2017). *Akuntansi Manajemen.* (Cetakan Ketiga). Jakarta: Salemba Empat.

Wahyningsih Dwi. (2020). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Universitas Esa Unggul. Jakarta

Yudianto, R. (2019). *Break Event Point* sebagai Perencanaan Laba pada PT. Sepatu Bata Tbk. *Jurnal Ekonomia*, *9*(1), 29–47.